BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan presentasi maupun diskusi biasanya melibatkan guru dan siswa maupun siswa dengan siswa dalam suatu proses belajar mengajar, di dalam kegiatan presentasi ataupun diskusi yang dilakukan sering kali ditemukan bahwa sebagian besar siswa hanya berdiam diri saja ketika guru meminta komentar mereka mengenai materi yang baru saja disampaikan. Begitu juga dalam situasi diskusi, hanya orang tertentu saja yang terlibat aktif menginformasikan sesuatu sementara yang lainnya hanya sebagai pendengar saja, mereka tidak berani mengemukakan pendapatnya atau menanyakan sesuatu yang belum dipahami. Hal ini dikarenakan adanya rasa takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari orang lain sehingga menyebabkan seseorang mengalami kecemasan berbicara saat presentasi atau tidak berkeinginan untuk bergabung dalam situasi presentasi. Keadaan yang demikian dapat menghalangi proses belajar selanjutnya (Reny, 2013).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Motley menunjukan bahwa 15-20 persen remaja menderita kecemasan saat melakukan presentasi yaitu suatu kondisi dimana seseorang merasa cemas untuk mengutarakan pendapat dalam berbagai situasi presentasi, baik formal maupun informal, individu maupun kelompok. Penelitian lain menerangkan bahwa orang-orang yang mengalami kecemasan saat presentasi,

cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain, sangat jarang menduduki jabatan pemimpin. Pada pekerjaan mereka cenderung tidak puas, di sekolah mereka cenderung malas karena itu cenderung gagal secara akademis (Rakhmat, 2011).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Keramida (dalam Reny, 2013) yang mengatakan bahwa siswa yang mengalami kecemasan berbicara karena mereka takut akan penilaian negatif dari siswa dan persepsi mereka terhadap kemampuannya dibandingkan dengan siswa lain. Hal ini membuat para siswa tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara dikelas.

Kecemasan berbicara dapat dialami siapapun dan dimanapun, termasuk juga oleh para siswa disekolah. Kecemasan merupakan proses psikis yang sifatnya tidak tampak kepermukaan, maka untuk menentukan apakah seseorang siswa mengalami kecemasan berbicara atau tidak, diperlukan penelaahan yang seksama dengan berusaha mengenali symptom atau gejala-gejalanya, beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi atau mempengaruhinya. Walaupun demikian, perlu dicatat gejala-gejala kecemasan berbicara yang bisa diamati dipermukaan hanyalah sebagian kecil saja dari masalah yang sesungguhnya (Arfiani, 2007).

Kazdin (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012) ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Siswa yang tidak mampu

dalam usaha menampilkan perilaku yang tepat akan membuatnya cemas pada saat presentasi artinya *self control* dan *self efficacy* yang dimilikinya rendah.

Bandura (1997) berpendapat bahwa timbulnya kecemasan berbicara saat presentasi pada siswa salah satunya disebabkan oleh adanya pikiran yang tidak rasional. Adanya perasaan khawatir ini seringkali disebabkan karena siswa kurang memiliki keyakinan atas kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya *self efficacy* pada siswa dapat menimbulkan kecemasan pada siswa tersebut. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu meyakinkan dirinya bahwa ia mampu untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, siswa yang memiliki dan *self efficacy* rendah, kurang memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk melaksanakan tugas atau tindakan dalam mencapai tujuan tertentu dalam hal ini adalah untuk melakukan presentasi pada siswa.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa meningkatkan *self efficacy* akan dapat membantu siswa dalam mengurangi kecemasan berbicara karena ia akan berusaha mengontrol kecemasan berbicaranya tersebut dan fokus dalam pencapaian tujuannya, sehingga kecemasan berbicara yang ada pada dirinya akan dapat dikontrol dengan baik.

Hal ini didukung penelitian yang dikemukakan oleh Wolfe dan George (2008) bahwa faktor lain yang mempengaruhi kecemasan berbicara seperti rendahnya

motivasi, *self esteem*, gaya pengasuhan orangtua, persepsi terhadap guru, kurangnya dukungan dan aktifitas lainnya.

Individu cenderung merasa lebih cemas dalam situasi-situasi dimana individu meragukan kemampuan untuk berpresentasi dengan baik. Kecemasan mungkin menghambat performa seseorang, membuatnya menjadi lebih sulit untuk berpresentasi dengan sukses. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara pada tanggal 12 Maret 2014, yang peneliti lakukan terhadap para siswa SMA yang berjumlah 5 orang, menunjukan indikasi kecemasan berbicara yaitu: tiba-tiba suaranya jadi gemetar, sering buang air kecil, banyak mengeluarkan keringat, detak jantung semakin kencang saat melakukan presentasi, tangan dingin dan pembicaraan tidak lancar bahkan terkadang lupa dengan apa yang ingin disampaikannya. Siswa merasa gugup dan tidaknyaman sehingga terkadang siswa memilih untuk menghindar dengan cara menunjuk teman lain untuk menjelaskan. Hal ini bukan di karenakan siswa tidak mampu melakukanya, ini terjadi karena siswa merasa cemas atau takut melakukan kesalahan saat presentasi berlangsung. Namun demikian untuk beberapa siswa, ada yang senang saat melakukan presentasi karena siswa tersebut menggangap hal itu untuk menggali potensi yang dimilikinya, tetapi ada juga sebagian dari mereka yang bisa mengatasi rasa cemas yang dimilikinya dengan cara menarik nafas dan menenangkan diri.

Berdasarkan fenomena, penjelasan dan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, penulis tertarik meneliti permasalahan tersebut dengan judul:

Hubungan Antara *Self Control* Dan *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara Saat Presentasi Pada Siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara *self contol* dan *self efficacy* dengan kecemasan berbicara saat presentasi pada siswa?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Contol* dan *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara Saat Presentasi Pada Siswa.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul hubungan antara *self control* dan *self efficacy* dengan kecemasan berbicara saat presentasi. Penelitian ini adalah benar penelitian yang berasal dari ide peneliti. Sebelumnya sudah ada penelitian yang melakukan yaitu Ririn dkk, (2013) berjudul *hubungan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara didepan umum*. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi dengan Pearson Correlation sebesar 90,785 p 0,001 dengan tingkat hubungan kuat. Tanda korelasi menunjukkan arah negative. Artinya semakin tinggi

keterampilan komunikasi mahasiswa maka semakin rendah kecemasannya berbicara didepan umum. Sebaliknya semakin rendah keterampilan komunikasi mahasiswa maka semakin tinggi kecemasannya berbicara didepan umum.

Penelitian yang di kemukakan oleh Reni (2013) dengan judul *hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi didepan umum pada mahasiswa*. Hasilnya adalah dari hasil analisis uji korelasi product moment diperoleh kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi. Hal ini dapat diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,642 dengan nilai p sebesar 0,000 menandakan adanya hubungan kearah negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi didepan umum pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa maka semakin rendah kecemasan komunikasi didepan umum pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan berbicara komunikasi didepan umum pada mahasiswa.

Peneliti selanjutnya adalah Febrina dan Desi (2013) berjudul *hubungan antara hubungan self efficacy dengan prestasi belajar siswa akselerasi*. Hasilnya adalah berdasarkan hasil uji analisis statistik nonparametrik dengan uji korelasi Spearman Rank Order Correlation diperoleh koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,657 artinya terdaat hubungan diantara kedua variabel yaitu *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi di SMPN 1 Surabaya. Hasil korelasi ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *self efficacy*nya semakin tinggi prestasi belajar siswa kelas akselerasi, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self efficacy*nya akan diikuti dengan

rendahnya prestasi belajar. Siswa akselerasi yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka yakin dapat mengandalkan kemampuannya melalui prestasi belajar yang tinggi. Siswa akselerasi yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat menampilkan prestasi belajar yang tinggi walaupun memiliki teman sebaya yang memiliki kecerdasan yang sama. Siswa akselerasi dengan *self efficacy* yang tinggi tidak akan merasa minder dengan teman sebaya yang berada di kelas akselerasi dikarenakan mereka juga mendapatkan prestasi belajar yang tinggi walaupun memiliki kecerdasan yang sama.

Pada penelitian Iga dan Dewi (2012) yang berjudul *hubungan antara tingkat control diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja*. Hasilnya yaitu koefisien -0,318 menyatakan kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut. Tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi skor kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku remaja. Korelasi sebesar -0,318 menyebutkan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja berada pada rentang sedang.

Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai hubungan antara *self control* dan *self efficacy* dengan kecemasaan berbicara saat presentasi pada siswa khusus nya siswa SMA ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti dengan peneliti sebelumnya sama-sama meneliti tentang kecemasan berbicara atau kecemasan berkomunikasi tetapi berbeda pada judul

peneliti, latar belakang masalah, metode penelitian dan subjek peneliti serta tempat penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu serta sebagai bahan pengetahuan tentang hubungan antara *self control* dan *self efficacy* dengan kecemasan berbicara saat presentasi yang dapat dikembangkan dalam pendidikan di sekolah-sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian dibedakan menjadi dua perspektif, yaitu perspektif siswa, guru

a. Bagi Siswa

Siswa memperoleh informasi mengenai *self control* dan *self efficacy* dengan kecemasan berbicara, agar siswa dapat mengurangi kecemasan berbicara saat persentasi.

b. Bagi Guru

Penelitian tersebut dapat memberi kontribusi bagi guru, terutama di SMA untuk mengurangi kecemasan berbicara saat presentasi dengan meningkatkan *self control* dan *self efficacy* pada siswa.